PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

KESECITRAAN ANAK TUNANETRA DI PANTI ASUHAN KARYA MURNI MEDAN

Abdi Guna Sitepu [1], Sarito Magdalena Sinurat [2]
[1,2] STP St.Bonaventura KAM
e-mail: saritoksyy310591@gmail.com

Diterima: *13/10/2026*; Direvisi: *20/10/2026*; Diterbitkan: *3/11/2026*

ABSTRAK

Kesecitraan merupakan perwujudan martabat luhur manusia sebagai citra Allah (*Imago Dei*) yang menuntut pengakuan, penghormatan, dan pemberdayaan nyata bagi setiap pribadi tanpa terkecuali. Anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk tunanetra, berhak memperoleh pendampingan holistik agar mampu menyadari nilai keilahian dalam dirinya di tengah berbagai keterbatasan fisik yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik anak tunanetra serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kesecitraan mereka di Panti Asuhan Karya Murni Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi terhadap 15 informan yang terdiri dari lima pendamping panti dan sepuluh anak tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunanetra memiliki karakteristik fisik khas berupa disfungsi penglihatan total maupun *low vision*, serta dinamika psikologis berupa kerentanan emosional dan rasa rendah diri pada fase awal adaptasi. Pembentukan kesecitraan anak tunanetra dipengaruhi secara signifikan oleh penyediaan lingkungan panti yang kondusif, pelatihan keterampilan hidup mandiri (*activity of daily living*), penguatan afektif, dan pembinaan spiritual Kristiani yang berkesinambungan. Sinergi antara para suster pendamping dan sesama penghuni asrama berhasil menumbuhkan resiliensi, penerimaan diri, kemandirian fungsional, dan keberanian tampil di ruang publik. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara keluarga, lembaga pelayanan pastoral, dan masyarakat dalam memulihkan martabat serta citra diri positif anak tunanetra agar mereka berdaya secara sosial.

Kata Kunci: *anak tunanetra, kesecitraan, Imago Dei, pemberdayaan, panti asuhan.*

ABSTRACT

Divine image (kesecitraan) represents the inherent dignity of human beings created in the image and likeness of God (Imago Dei), which demands genuine recognition, respect, and holistic empowerment for every individual. Children with visual impairments possess an equal right to receive compassionate formation so that they can recognize their sacred self-worth despite experiencing severe physical limitations. This study aims to describe the distinct characteristics of visually impaired children and analyze the determinants shaping their divine image at Karya Murni Orphanage in Medan. A descriptive qualitative method utilizing a single-case study design was implemented in this research. Data were gathered through participatory observation, in-depth semi-structured interviews, and documentation involving 15 informants comprising five caregivers and ten visually impaired children. The findings demonstrate that visually impaired children exhibit unique physical conditions, including total blindness or low vision, accompanied by psychological vulnerabilities such as emotional instability and inferiority complexes during initial placement. The development of their divine self-image is profoundly

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

shaped by a supportive residential environment, daily living skills training, continuous emotional reinforcement, and regular Catholic spiritual guidance. The collaborative pastoral care provided by religious sisters successfully fosters personal resilience, self-acceptance, functional independence, and confidence in public participation. This study underscores the vital importance of multi-stakeholder collaboration among families, pastoral institutions, and society to restore the dignity and social empowerment of visually impaired children.
Keywords: *visually impaired children, Divine Image, empowerment, orphanage.*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sebagaimana termaktub dalam Kitab Suci Kejadian 1:26–27. Konsep teologis ini menyatakan bahwa setiap pribadi manusia memiliki martabat yang luhur dan tidak dapat diganggu gugat di hadapan Tuhan, tanpa memandang kesempurnaan fisik maupun mentalnya. Dalam konteks kehidupan anak tunanetra, kesadaran eksistensial sebagai citra Allah perlu dibangun melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan spiritual yang berkelanjutan agar mereka mampu mengaktualisasikan potensinya secara utuh. Pemahaman kesecitraan ini menjadi fondasi etis dan spiritual dalam memperlakukan setiap insan secara inklusif, adil, dan penuh belas kasih (Katekismus Gereja Katolik, 1992). Melalui pemaknaan rohani yang mendalam, keterbatasan sensori tidak lagi dipandang sebagai kutukan melainkan panggilan untuk saling melengkapi dalam karya keselamatan.

Anak tunanetra pada realitasnya menghadapi tantangan psikososial yang sangat kompleks dalam upaya membangun citra diri yang positif. Kehilangan atau penurunan fungsi indra penglihatan membatasi akses penerimaan informasi visual secara drastis, sehingga memicu ketergantungan fisik yang tinggi pada orang lain, hambatan orientasi mobilitas, serta keterbatasan keterampilan relasi sosial (Harimukthi & Dewi, 2019). Kondisi rentan ini kerap diperparah oleh adanya perlakuan diskriminatif, stigma negatif, dan penolakan sosial dari lingkungan sekitar yang memandang disabilitas sebagai beban kemasyarakatan. Akibatnya, banyak anak tunanetra mengalami krisis kepercayaan diri, kecemasan eksistensial, dan kecenderungan mengisolasi diri dari pergaulan umum (Mulyani et al., 2023). Dinamika keterasingan tersebut menghambat pembentukan kepribadian yang sehat dan mengaburkan pemahaman mereka akan nilai luhur dirinya sebagai manusia bermartabat.

Berbagai literatur terdahulu telah menyoroti pentingnya sistem pendidikan inklusif dan model pemberdayaan sosial bagi anak-anak dengan disabilitas visual. Sa'diyah (2019) menggarisbawahi bahwa penerimaan lingkungan sosial yang hangat memegang peranan krusial dalam menumbuhkan konsep diri positif pada anak dengan gangguan penglihatan. Selain itu, temuan Rachmawati (2021) mengonfirmasi bahwa stimulasi edukatif dan artistik yang diberikan secara tepat sejak usia dini mampu melejitkan bakat luar biasa anak tunanetra di berbagai bidang. Kendati demikian, publikasi ilmiah yang secara khusus mengelaborasi pembentukan kesecitraan anak tunanetra dalam kerangka spiritualitas *Imago Dei* di lingkungan panti asuhan Katolik masih sangat terbatas. Celah teologis-pastoral inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini guna melengkapi khazanah keilmuan pendidikan keagamaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan dua fokus permasalahan utama, yaitu bagaimana karakteristik khas anak tunanetra dan apa saja faktor yang memengaruhi pembentukan kesecitraan mereka di Panti Asuhan Karya Murni Medan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil karakteristik anak tunanetra serta menganalisis faktor-faktor pendukung kesecitraan mereka dalam perspektif pendampingan pastoral.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Kerangka konseptual dibangun melalui peninjauan terhadap batasan fisik disabilitas netra (Siahaan et al., 2020) serta kerentanan psikologis yang menyertainya (Ginting & Naibaho, 2020). Landasan teologis kesecitraan dianalisis mengacu pada antropologi kristiani mengenai martabat manusia (Cahyadi, 2021). Aspek pemberdayaan diperkuat melalui teori kemandirian vokasional dan pengembangan kapasitas sosial anak berkebutuhan khusus (Afriansyah, 2024; Lubis, 2024).

Kerangka berpikir penelitian ini berakar pada keyakinan bahwa setiap anak tunanetra memiliki martabat ilahi yang harus ditumbuhkembangkan secara optimal melalui pelayanan holistik. Kesecitraan tidak dapat terbentuk secara instan hanya melalui penerimaan diri sepihak, melainkan membutuhkan ekosistem pengasuhan yang aman, pembiasaan keterampilan hidup sehari-hari, dan keteladanan rohani. Panti Asuhan Karya Murni yang dikelola oleh Kongregasi Suster Santo Yosef (KSSY) menghadirkan ruang pengasuhan pastoral yang memulihkan citra Allah dalam diri anak melalui pelayanan karitatif dan edukatif. Nilai-nilai kasih persaudaraan yang dihidupi di panti ini menjadi sarana transformasi bagi anak-anak untuk mengatasi perasaan inferior. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi pastoral disabilitas serta menghadirkan panduan praktis pemberdayaan anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam karakteristik anak tunanetra serta proses pembentukan kesecitraan mereka di Panti Asuhan Karya Murni Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna personal, dinamika emosional, dan penghayatan spiritual anak-anak tunanetra dalam interaksi kehidupan sehari-hari secara alamiah. Rancangan penelitian yang diterapkan adalah studi kasus tunggal dengan memusatkan perhatian pada lingkungan pengasuhan Panti Asuhan Karya Murni Medan. Fokus studi diarahkan pada model pembinaan pastoral khas yang diintegrasikan oleh para suster pengelola asrama dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri secara komprehensif bagaimana doktrin martabat manusia diterjemahkan ke dalam pola asuh praktis.

Sasaran informan dalam penelitian ini ditentukan secara bertujuan (*purposive*) berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan dan pengasuhan anak tunanetra. Informan penelitian berjumlah 15 orang, yang terdiri dari lima pendamping panti (para suster dan guru SLB-A) serta sepuluh anak tunanetra yang tinggal menetap di panti asuhan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak bulan Maret hingga April 2025. Tahapan penelitian dibagi menjadi tiga fase berurutan, yaitu tahap pra-lapangan yang mencakup perizinan dan identifikasi informan, tahap pekerjaan lapangan berupa pengumpulan data, serta tahap pasca-lapangan untuk analisis dan penulisan laporan. Kehadiran peneliti di lapangan secara intensif memungkinkan terjalinnya kedekatan emosional (*rapport*) yang baik dengan anak-anak asuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara terpadu melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati rutinitas harian anak, aktivitas kemandirian diri, relasi antarsesama, serta keterlibatan mereka dalam ibadat liturgi di gereja. Wawancara mendalam berlangsung secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara fleksibel untuk menggali persepsi diri anak dan strategi pendampingan para suster. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip profil perkembangan anak, dan catatan harian pengasuhan dikumpulkan guna memverifikasi kebenaran informasi yang

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

diperoleh. Seluruh rekaman percakapan dialihaksarakan menjadi transkrip tertulis demi menjaga ketepatan makna yang diungkapkan para informan.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan serentak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengklasifikasikan transkrip wawancara serta catatan observasi ke dalam tema-tema konseptual yang relevan. Penyajian data disusun dalam bentuk teks naratif tematik yang sistematis dan diperkuat oleh kutipan langsung informan. Penarikan kesimpulan diverifikasi secara berulang melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menjamin keabsahan data (Ginting & Naibaho, 2020). Peneliti juga melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji keterpercayaan (*credibility*) dengan mendiskusikan temuan bersama rekan sejawat serta melakukan pengecekan kembali (*member checking*) kepada para suster dan anak-anak panti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik anak tunanetra di Panti Asuhan Karya Murni Medan teridentifikasi ke dalam empat dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi fisik, psikologis, mental, dan sosial. Secara fisik, seluruh anak asuh mengalami kerusakan pada organ penglihatan dengan derajat keparahan yang bervariasi, mulai dari kebutaan total (*totally blind*) hingga penglihatan parsial (*low vision*). Disfungsi visual tersebut disebabkan oleh faktor kongenital bawaan lahir, komplikasi penyakit masa balita, maupun trauma kecelakaan fisik yang dialami saat beranjak remaja. Ciri fisik yang tampak meliputi ketiadaan refleks gerak mata terhadap cahaya, arah pandangan yang tidak terarah, serta kebiasaan menekan bola mata menggunakan jari.

Secara psikologis, anak-anak yang baru bergabung ke panti asuhan sering kali menunjukkan kestabilan emosi yang rentan, sensitivitas perasaan yang berlebihan, dan rasa rendah diri yang kuat. Sebagian anak mengalami kesulitan besar dalam menerima kenyataan bahwa indra penglihatan mereka tidak lagi berfungsi seperti sedia kala. Ketika diminta untuk mengungkapkan riwayat hidupnya, beberapa anak tidak sanggup menahan kesedihan dan menangis tersedu-sedu di hadapan pendamping. Kesedihan mendalam dan penolakan terhadap kondisi disabilitas tersebut terungkap secara jujur melalui pengakuan salah satu anak tunanetra berinisial RN:

"Awalnya saya sangat benci dengan keadaan ini, Kak. Kenapa harus saya yang buta? Waktu baru diantar ke panti ini, saya sering menangis di kamar sendirian karena merasa tidak ada gunanya lagi hidup tanpa bisa melihat dunia."

Pada dimensi kesehatan mental, proses pemulihan batin anak tunanetra ditopang melalui bimbingan rohani, konseling pribadi, serta komunikasi verbal yang afektif dari para suster pendamping. Sentuhan fisik yang hangat seperti usapan di kepala atau rangkulan di pundak menjadi media komunikasi yang sangat ampuh untuk menumbuhkan rasa aman bagi anak. Pendampingan mental intensif sangat diperlukan terutama bagi anak yang mengalami kebutaan saat memasuki usia sekolah, karena mereka rentan mengalami guncangan psikologis berat. Di sisi lain, pada dimensi kehidupan sosial, anak-anak panti menunjukkan adaptasi sosial yang sangat berkembang melalui pembiasaan komunikasi dalam evaluasi mingguan. Mereka dilatih menyambut tamu asing dengan ramah, berani berbicara di mimbar, serta menjalin ikatan persaudaraan yang erat di dalam asrama.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Pembentukan kesecitraan anak tunanetra di Panti Asuhan Karya Murni terwujud melalui empat pilar pendampingan terpadu yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan anak. Pilar pertama adalah penyediaan lingkungan asrama yang bersih, tertib, dan aman, yang memungkinkan anak mengenali tata letak ruang secara mandiri tanpa rasa cemas akan bahaya fisik. Pilar kedua berfokus pada pelatihan keterampilan hidup dasar (*activity of daily living*) seperti mandi, mencuci piring, merapikan ranjang, hingga pengembangan bakat khusus di bidang tarik suara dan seni musik. Pilar ketiga adalah pembentukan kepercayaan diri melalui pemberian kesempatan berbicara di depan umum dan tampil dalam perayaan liturgi gerejawi. Pilar keempat menekankan internalisasi kemandirian harian agar anak tidak menggantungkan hidupnya pada rasa iba orang lain, sebagaimana ditegaskan oleh Suster MG selaku pimpinan pengasuhan:

"Kami selalu menanamkan kepada anak-anak bahwa mereka bukan orang cacat yang harus dikasihani, melainkan anak-anak Allah yang berharga. Keterbatasan mata jasmani tidak boleh mematikan mata hati mereka; di panti ini mereka harus belajar mandiri mencuci pakaiannya sendiri dan mengasah talenta musiknya agar kelak bisa berdiri tegak di tengah masyarakat."

Dorongan rohani dan pembiasaan hidup mandiri yang ditanamkan secara konsisten oleh para suster berhasil membangkitkan martabat diri dan kepercayaan diri anak-anak asuh secara nyata. Banyak di antara mereka yang berhasil menorehkan prestasi membanggakan dalam perlombaan catur disabilitas, festival menyanyi, hingga kepiawaian memainkan alat musik tiup dan kibor. Pengalaman dihargai dan dipercaya untuk melayani di altar gereja menjadi titik balik penting dalam memulihkan rasa percaya diri mereka. Kesadaran baru akan nilai luhur dirinya sebagai citra Allah diungkapkan secara mendalam oleh seorang siswa tunanetra berinisial FL:

"Dulu di kampung saya diejek dan dianggap beban keluarga yang memalukan. Tetapi sejak suster mengajari saya bernyanyi dan bermain organ di gereja, saya sadar bahwa Tuhan menciptakan saya bukan untuk disia-siakan; saya merasa diri saya berharga dan punya masa depan."

Transformasi sikap hidup anak-anak tunanetra dari keputusasaan menuju penerimaan diri yang matang membuktikan keberhasilan pendekatan pembinaan berbasis nilai kesecitraan. Mereka tidak lagi memandang ketiadaan penglihatan sebagai kutukan, melainkan sebagai wadah unik untuk memancarkan kebaikan Tuhan kepada sesama. Kedisiplinan jadwal asrama yang dipadukan dengan suasana persaudaraan membuat anak-anak memiliki resiliensi tinggi dalam menyelesaikan pendidikan formal di sekolah luar biasa. Keberanian mereka berinteraksi dengan masyarakat membuktikan bahwa nilai luhur manusia dapat bertumbuh subur melalui lingkungan pengasuhan yang memberdayakan.

Pembahasan

Temuan empiris mengenai karakteristik fisik anak tunanetra di Panti Asuhan Karya Murni memperlihatkan keragaman bentuk kelainan visual yang memengaruhi cara mereka menyerap informasi dunia luar. Keterbatasan visual tersebut mengharuskan mereka menggunakan sistem tulisan *braille* serta mengoptimalkan indra pendengaran dan perabaan sebagai kanal sensorik utama dalam proses belajar. Ciri fisik khas seperti gerakan bola mata yang tidak terkendali dan kelainan postur tubuh sejalan dengan deskripsi klinis Ayuningtyas (2023) mengenai indikator biologis disabilitas penglihatan. Selain itu, temuan postur tubuh yang tampak kaku pada anak yang belum terlatih mengonfirmasi pandangan Purwaka (2007) bahwa ketiadaan umpan balik visual menghambat pembentukan konsep kesadaran spasial dan postur tubuh yang ideal. Namun demikian, intervensi latihan orientasi mobilitas yang teratur

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

terbukti mampu mengikis kekakuan motorik tersebut sehingga anak dapat bergerak dengan luwes (Bednarczuk et al., 2025; Carretti et al., 2023; Heryati et al., 2023).

Pada aspek psikologis, kecenderungan mudah tersinggung, rasa curiga, dan inferioritas yang ditemukan pada anak asuh baru merupakan manifestasi dari mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) akibat trauma disabilitas. Hambatan dalam membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh lawan bicara sering kali memicu kesalahpahaman sosial dan kecemasan relasional pada diri anak tunanetra (Harimukthi & Dewi, 2019). Penolakan diri yang diwarnai keputusasaan menunjukkan bahwa penerimaan terhadap disabilitas membutuhkan proses adaptasi emosional yang panjang dan penuh dinamika. Hal ini sejalan dengan pandangan Wibisana et al. (2022) yang menyatakan bahwa penurunan fungsi fisik yang drastis berdampak langsung pada penurunan kualitas hidup subjektif individu apabila tidak diimbangi oleh sistem pendukungan psikologis yang memadai. Penempatan anak di lingkungan panti asuhan yang terintegrasi dengan sekolah luar biasa terbukti menjadi intervensi strategis untuk merehabilitasi konsep diri mereka (Aprilia et al., 2024; Batoek et al., 2026; Degnan et al., 2021; Marcillia & Widodo, 2020).

Pendampingan kesehatan mental yang diterapkan oleh para suster melalui rekoleksi rohani, konseling empatik, dan stimulasi afektif terbukti menjadi faktor penentu stabilitas emosi anak asuh. Temuan ini selaras dengan penjelasan Seviarica et al. (2021) bahwa keterbatasan penglihatan membawa dampak psikologis yang mendalam sehingga memerlukan stimulasi verbal yang ramah dan konsisten untuk menjaga ketenangan batin anak. Kerentanan mental yang dialami oleh anak yang mengalami kebutaan di usia remaja turut memperkuat hasil kajian Yanuar (2022) mengenai tingginya risiko depresi pada individu yang kehilangan penglihatan secara mendadak. Bimbingan rohani yang dijalankan di asrama berfungsi sebagai ruang katarsis yang memfasilitasi anak untuk mengelola amarah, berdamai dengan kenyataan hidup, serta membangun kembali harapan masa depannya. Keberhasilan penanganan mental ini mempertegas bahwa sentuhan kasih sayang dan bahasa verbal yang menyejukkan mampu memulihkan luka psikologis akibat kehilangan penglihatan (Abrahams et al., 2025; Haloho & Kurniasari, 2020; Hidayat & Astuti, 2025; Margaretha, 2025).

Dimensi sosial anak tunanetra di panti asuhan menunjukkan perkembangan yang sangat positif melalui penciptaan iklim komunitas yang dilandasi oleh semangat persaudaraan kasih. Anak-anak dibimbing untuk saling membantu satu sama lain, di mana anak yang lebih mandiri mendampingi anak asuh yang baru tiba di panti. Model dukungan sosial horisontal ini selaras dengan premis Wau et al. (2024) yang mengemukakan bahwa kehadiran figur pendukung yang dapat dipercaya menjadi sumber kekuatan utama dalam meningkatkan kepuasan hidup individu disabilitas. Keterlibatan sosial yang produktif dalam kegiatan gereja dan masyarakat luas juga mendukung tesis Latif dan Sahrul (2020) mengenai pentingnya pelatihan vokasional untuk memulihkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas. Ketika anak tunanetra diberi kesempatan berinteraksi dan berkarya, mereka mampu membuktikan diri sebagai insan yang berdaya guna dan bukan sekadar objek belas kasihan sosial (EMI, 2026; Malang & Sukmana, 2020; Rizki, 2025; Wadia et al., 2025).

Lingkungan fisik dan psikososial Panti Asuhan Karya Murni yang kondusif terbukti menjadi fondasi paling esensial dalam memfasilitasi pembentukan citra diri positif anak asuh. Penerimaan tulus dari para suster pembina mengikis rasa rendah diri dan menggantikannya dengan rasa aman yang menopang pertumbuhan psikologis anak. Temuan ini sangat konsisten dengan temuan Umira (2023) yang menegaskan bahwa sikap suportif dari figur pengasuh dan teman sebaya merupakan faktor determinan bagi keberhasilan adaptasi sosial penyandang

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

tunanetra. Sebaliknya, prasangka negatif masyarakat yang memandang disabilitas sebagai ketidakberdayaan mutlak terbantahkan oleh fakta kemandirian yang ditunjukkan anak-anak asuh di panti ini. Sebagaimana diargumentasikan oleh Inovasi et al. (2025), lingkungan inklusif sejati bukan hanya menyediakan fasilitas fisik tanpa hambatan, melainkan menghadirkan penerimaan sosial yang tulus dan memampukan individu berkembang tanpa rasa takut. Dengan demikian, Panti Asuhan Karya Murni tidak hanya berperan sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai ruang transformasi identitas di mana anak tunanetra belajar memaknai keterbatasan fisiknya secara lebih utuh dan positif (Hidayat & Suharto, 2022; Hutabarat et al., 2023; Safitri et al., 2026; Sihombing et al., 2022; Wadia et al., 2025).

Pembelajaran keterampilan hidup dasar (*activity of daily living*) yang diajarkan sejak dini terbukti menumbuhkan efikasi diri dan kemandirian fungsional anak secara nyata. Pembiasaan merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, dan menyapu lantai memerlukan metode pengajaran yang sistematis, sabar, dan memanfaatkan kepekaan multi-sensori (Susanti et al., 2023). Kendati demikian, hasil pengamatan lapangan masih menemukan adanya kendala teknis pada keterampilan higienitas tertentu seperti praktik menggosok gigi yang belum sepenuhnya sempurna. Temuan ini selaras dengan identifikasi Kurniati et al. (2019) bahwa ketiadaan visibilitas cermin sering kali menyebabkan anak tunanetra melewatkan tahapan pembersihan gigi yang benar. Oleh sebab itu, pendampingan yang intensif dan koreksi taktil yang berulang tetap mutlak diperlukan agar keterampilan bina diri anak mencapai derajat kesempurnaan yang diharapkan (Adawiyyah et al., 2024; Febria & Meiandari, 2022; Gumilar et al., 2020; Hanif et al., 2020; Rusmiati & Surayah, 2023).

Penanaman rasa percaya diri pada anak tunanetra di panti asuhan dirancang secara terprogram melalui pemberian tanggung jawab publik dan peran kepemimpinan secara bergilir. Anak-anak dibiasakan memimpin doa, menjadi pemandu acara (*MC*), serta menyampaikan kesaksian iman di hadapan audiens yang lebih luas. Program ini sejalan dengan pandangan Wildawati (2024) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus harus diasah melalui ruang ekspresi yang aman dan pengakuan sosial yang nyata. Dukungan relasional yang solid dari para suster pendamping dan sesama rekan asrama menjadi pilar protektif terhadap ancaman stigma sosial, sesuai dengan kesimpulan Omnihara et al. (2019). Keberanian tampil di ruang publik ini mengikis mentalitas korban (*victim mentality*) dan menggantikannya dengan kesadaran akan talenta yang dianugerahkan Tuhan.

Kemandirian yang terbentuk dalam diri anak tunanetra di Panti Asuhan Karya Murni pada akhirnya merefleksikan pemulihan martabat kemanusiaan mereka secara utuh. Kemandirian tersebut bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap rutinitas asrama, melainkan cerminan dari terbentuknya otonomi pribadi, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab moral (Afriansyah, 2024). Penanaman karakter mandiri ini menjadi benteng psikologis yang kukuh dalam mematahkan stereotip masyarakat yang kerap melabeli kaum tunanetra sebagai kelompok yang tidak produktif (Yuliana et al., 2019). Ketika anak-anak tunanetra mampu mengurus dirinya sendiri dan berprestasi, mereka menyadari kebenaran teologis bahwa keberadaan fisik mereka tetap memancarkan keagungan citra Allah (*Imago Dei*). Dengan demikian, praksis pendampingan di Panti Asuhan Karya Murni berhasil mengintegrasikan aspek bina diri, kematangan emosi, dan kedalaman spiritual menjadi satu kesatuan pastoral yang memerdekakan.

KESIMPULAN

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-November 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik anak tunanetra di Panti Asuhan Karya Murni Medan mencakup disfungsi visual total maupun parsial (*low vision*), yang pada masa awal penyesuaian diri kerap memicu gejolak emosional, kecemasan, dan rasa rendah diri. Namun demikian, keterbatasan sensori tersebut tidak memadamkan potensi intelektual dan talenta artistik mereka ketika didukung oleh pola pengasuhan yang tepat. Perkembangan positif pada dimensi psikologis, mental, dan sosial anak asuh tercapai berkat pendekatan pastoral para suster pendamping yang mengombinasikan ketegasan disiplin, kehangatan afektif, dan pengajaran rohani yang konsisten.

Pembentukan kesecitraan anak tunanetra sebagai citra Allah (*Imago Dei*) terbukti terbangun secara kokoh melalui ekosistem panti yang inklusif, pembiasaan keterampilan bina diri, serta pemberian ruang ekspresi publik yang memupuk kepercayaan diri dan kemandirian. Lingkungan asrama yang penuh kasih memulihkan luka batin anak-anak asuh dan mengubah keputusasaan mereka menjadi rasa keberhargaan diri yang sejati. Praktik pendampingan holistik ini membuktikan bahwa anak tunanetra mampu berdaya dan berkontribusi secara bermakna bagi masyarakat apabila martabat kemanusiaannya dihargai serta difasilitasi dengan sepenuh hati.

DAFTAR PUSTAKA

Abrahams, K., de Vos, D., Bam, A., & Kathard, H. (2025). Exploring communication supports for children with visual impairment and blindness: A case study. *African Journal of Disability*, *14*, Article 1620. https://doi.org/10.4102/ajod.v14i0.1620

Adawiyyah, E., Sutomo, B., Wiyatini, T., & Sunarjo, L. (2024). Smart audio toothbrush with UV-filtered toothpaste dispenser to improve skills brushing teeth and reducing debris index blind children. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 2323–2328. https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24mar2199

Afriansyah. (2024). *Kemandirian tunanetra: Strategi dan pendekatan berbasis keterampilan hidup*. Mitra Pustaka.

Aprilia, A. A. T., Wibawa, A., & Suharti, B. (2024). Komunikasi intrapersonal (self-talk) dalam meningkatkan kesadaran dampak buruk self-harm pada remaja broken home. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, *13*(1), 29–43. https://doi.org/10.35508/jikom.v13i1.9284

Ayuningtyas, A. (2023). Karakteristik fisik anak tunanetra dan pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, *8*(2), 131–140. https://doi.org/10.24036/jipk.v8i2.13140

Batoek, N. A. L., Damayanti, Y. M. Y., Mage, M. Y. C., & Wijaya, R. P. C. (2026). Psychological well-being guru non-PLB di SLB. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, *6*(1), 416–427. https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.9760

Bednarczuk, G., Bandura, W., Rutkowska, I., & Starczewski, M. (2025). Balance level and fundamental motor skills of youth with visual impairments: Pilot study. *Journal of Clinical Medicine*, *14*(10), Article 3483. https://doi.org/10.3390/jcm14103483

Cahyadi, Y. B. (2021). *Imago Dei dalam tradisi Katolik: Sebuah refleksi antropologi teologis*. Kanisius.

Carretti, G., Manetti, M., & Marini, M. (2023). Physical activity and sport practice to improve balance control of visually impaired individuals: A narrative review with future

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462

perspectives. *Frontiers in Sports and Active Living*, *5*, Article 1260942. https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1260942

Degnan, A., Berry, K., Humphrey, C., & Bucci, S. (2021). The relationship between stigma and subjective quality of life in psychosis: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, *85*, Article 102003. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.102003

Emi, I. (2026). *Implementasi program pemberdayaan disabilitas melalui pelatihan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian (studi kasus pada UPTD PRSPD Disabilitas Lampung)* [Skripsi, Universitas Lampung]. Digilib Repositori Unila.

Febria, N. D., & Meiandari, S. (2022). Meningkatkan keterampilan sikat gigi pada anak berkebutuhan khusus melalui praktek pada boneka. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 616–623. https://doi.org/10.18196/ppm.43.616

Ginting, A., & Naibaho, J. (2020). Kebutuhan psikologis anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, *8*(2), 102–111. https://doi.org/10.24114/jpp.v8i2.10211

Gumilar, M. S., Rusmiati, R., & Riyadi, S. (2020). The effect of multisensory dental education methods to increasing brushing teeths' skill in blind children at Jambi City. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, *4*(2), 44–49. https://doi.org/10.35910/jbkm.v4i2.327

Haloho, H. N. Y., & Kurniasari, N. (2020). Komunikasi terapeutik psikolog dan pekerja sosial dalam proses pemulihan anak terpapar radikalisme. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *11*(1), 117–130. https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.6289

Hanif, F., Sunarjo, L., Santoso, B., Djamil, M., & Suwondo, A. (2020). The influence of SLB teachers training to improving tooth brushing skill for blind children. *Journal of Applied Health Management and Technology*, *2*(3), 92–95. https://doi.org/10.31983/jahmt.v2i3.5908

Harimukthi, R., & Dewi, A. (2019). Psikologis anak tunanetra dalam konteks sosial. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *5*(1), 54–65. https://doi.org/10.21831/jpk.v5i1.5465

Heryati, E., Rochyadi, E., Aprilia, I. D., Homdijah, O. S., Tarsidi, I., & Handayani, R. (2023). Meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak usia dini tunanetra melalui permainan petak umpet yang dimodifikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2361–2372. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4172

Hidayat, A., & Suharto, A. W. B. (2022). Landasan filsafat pendirian dan pendidikan karakter kemandirian anak yatim di lembaga kesejahteraan sosial anak. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 3979–3989. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2716

Hidayat, S., & Astuti, E. Y. (2025). Implementasi program pembelajaran keterampilan vokasional massage bagi peserta didik tunanetra. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(4), 2329–2339. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2414

Hutabarat, O. R., Sulistiyo, M., Salim, H., Simamora, A. B., Ritonga, M. R., & Bui, T. T. (2023). Dukungan sosial dan lingkungan belajar inklusif untuk pengembangan kecakapan hidup dwituna Rawinala dalam perspektif teologi Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, *7*(1), 28–44. https://doi.org/10.36972/jvow.v7i1.215

Inovasi, S., Lubis, D. S., & Rahmawati, I. (2025). Lingkungan inklusif dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak tunanetra. *Jurnal Inklusi Sosial*, *10*(1), 25–34. https://doi.org/10.31294/jis.v10i1.2534

Katekismus Gereja Katolik. (1992). *Katekismus Gereja Katolik* (Edisi resmi). Obor.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462

Kurniati, R., Anggraini, M., & Latifah, S. (2019). Analisis keterampilan dasar anak tunanetra dalam menjaga kebersihan diri. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *3*(2), 55–61. https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.5561

Latif, M., & Sahrul, A. (2020). Peningkatan keberfungsian sosial penyandang disabilitas netra. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, *12*(1), 66–74. https://doi.org/10.15408/jps.v12i1.6674

Lubis, F. (2024). *Pendidikan vokasional untuk anak disabilitas visual*. Universitas Negeri Medan Press.

Marcillia, S. R., & Widodo, E. (2020). Keterkaitan ruang interaksi anak berkebutuhan khusus dengan kualitas hidup di sekolah luar biasa. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, *7*(1), 1–12. https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a1

Margaretha, A. (2025). Dukungan sosial guru dan orang tua pada penyandang disabilitas netra di SLB BC Multahada Rancaekek. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, *7*(2), 101–110. https://doi.org/10.23969/humanitas.v7i2.24099

Mulyani, A., Sutanto, R., & Hartati, D. (2023). Diskriminasi dan tantangan sosial anak tunanetra. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, *11*(3), 177–190. https://doi.org/10.21831/jip.v11i3.17719

Omnihara, A., Mulyana, T., & Sari, D. (2019). Pengaruh dukungan sosial terhadap kepercayaan diri anak tunanetra. *Jurnal Psikoreligi Anak Berkebutuhan Khusus*, *7*(2), 113–121. https://doi.org/10.24071/jpabk.v7i2.113

Purwaka, H. (2007). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus: Perspektif perkembangan fisik dan sosial*. Bumi Aksara.

Rachmawati, N. (2021). Potensi anak tunanetra dalam dunia pendidikan dan seni. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, *9*(4), 250–260. https://doi.org/10.24036/jipk.v9i4.25026

Rizki, A. S. M. (2025). *Pemberdayaan disabilitas sensorik netra melalui rehabilitasi sosial: Studi di Panti Netra Penganthi Temanggung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo]. Walisongo Repository.

Rusmiati, R., & Surayah, S. (2023). Upaya berkelanjutan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi dengan metode multisensory dental education. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Kesehatan*, *4*(2), 61–67. https://doi.org/10.33085/jpik.v4i2.5748

Sa'diyah, N. (2019). Kesadaran diri anak tunanetra sebagai citra Tuhan. *Jurnal Psikoreligi*, *7*(2), 95–108. https://doi.org/10.24071/jpr.v7i2.9510

Safitri, A. D., Primasari, W., & Miftakhudin, M. (2026). From stigma to self-acceptance: Identity and self-worth through interpersonal communication among the visually disabled. *TOPLAMA*, *3*(2), 149–163. https://doi.org/10.61397/tla.v3i2.508

Seviarica, R., Hutagalung, E., & Tambunan, F. (2021). Pengaruh keterbatasan visual terhadap kesehatan mental anak. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, *5*(3), 187–195. https://doi.org/10.24114/jpar.v5i3.18719

Siahaan, R., et al. (2020). Pengertian dan karakteristik anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, *12*(1), 34–42. https://doi.org/10.21831/jplb.v12i1.3442

Sihombing, K. E. M., Berlianti, B., & Siregar, H. (2022). Upaya kesejahteraan sosial pada penyandang tunanetra di Panti Karya Hephata. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *1*(4), 497–503. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1182

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462

Sukmana, O. (2020). Program peningkatan ketrampilan bagi penyandang disabilitas netra (studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur). *Sosio Konsepsia*, *9*(2), 132–146. https://doi.org/10.33007/ska.v9i2.1799

Susanti, R., Wulandari, N., & Prasetyo, M. (2023). Strategi pengajaran keterampilan untuk anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *7*(2), 80–92. https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.8092

Umira, A. (2023). Peran lingkungan sosial dalam pembentukan citra diri anak tunanetra. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan*, *6*(1), 21–30. https://doi.org/10.24114/jpsp.v6i1.2130

Wadia, F. N., Citra, D. P., & Ari, P. (2025). *Peran Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia dalam mengurangi stigma kelompok rentan dan mendorong inklusi sosial bagi penyandang disabilitas* [Skripsi, Universitas Bengkulu]. University of Bengkulu Scholar Repository.

Wau, Y. T., Manurung, S., & Lumbantobing, A. (2024). Dukungan sosial dalam meningkatkan interaksi anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *15*(1), 44–53. https://doi.org/10.24832/jpnk.v15i1.4453

Wibisana, B., Permata, E., & Nugroho, R. (2022). Faktor psikologis dan kualitas hidup anak tunanetra. *Jurnal Psikologi Inklusif*, *8*(2), 90–99. https://doi.org/10.21831/jpi.v8i2.9099

Wildawati, S. (2024). Kepercayaan diri anak tunanetra dan faktor pendukungnya. *Jurnal Anak dan Pendidikan Inklusif*, *10*(1), 40–50. https://doi.org/10.24036/japi.v10i1.4050

Yanuar, R. R. (2022). Kesehatan mental penyandang tunanetra. *Jurnal Rehabilitasi Sosial*, *9*(3), 112–123. https://doi.org/10.31294/jrs.v9i3.11212

Yuliana, T., Rahmi, D., & Rauf, A. (2019). Penguatan karakter kemandirian anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *7*(1), 73–85. https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.7385

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16462